

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Etika

Menurut Keraf (1998:14) etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang dalam bentuk jamaknya berarti “adat istiadat” atau “kebiasaan”. Dalam pengertian ini etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang lain atau dari generasi ke generasi yang lain. Kebiasaan ini lalu terungkap dalam perilaku berpola yang terus berulang sebagai sebuah kebiasaan.

Pada dasarnya teori etika terbagi atas dua macam, yaitu:

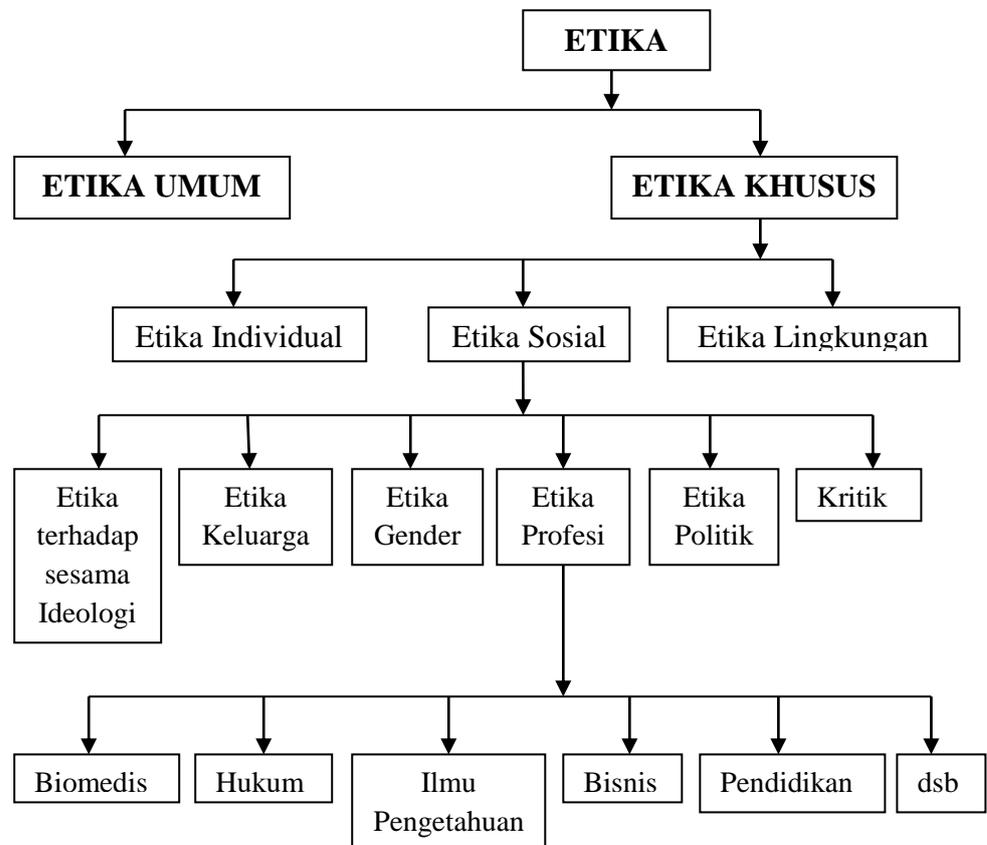
- a. Teori Deontologi berasal dari bahasa Yunani, “Deon” berarti kewajiban. Etika deontology menekankan kewajiban manusia untuk bertindak secara baik. Suatu tindakan itu baik bukan dinilai dan dibenarkan berdasarkan akibatnya atau tujuan baik dari tindakan yang dilakukan melainkan berdasarkan tindakan itu sendiri sebagai baik pada diri sendiri. Dengan kata lain, bahwa tindakan itu bernilai moral karena tindakan itu dilaksanakan terlepas dari tujuan atau akibat dari tindakan itu.
- b. Etika Teologi, yaitu etika yang mengukur baik buruknya suatu tindakan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dengan tindakan yang dilakukan berdasarkan akibatnya yang ditimbulkan atas tindakan yang dilakukan. Suatu tindakan dinilai baik, jika bertujuan mencapai sesuatu yang baik, atau akibat yang ditimbulkannya baik dan bermanfaat.

Selain itu, etika dapat dibagi menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus.

- a. Etika umum berbicara mengenai norma dan nilai moral, kondisi-kondisi dasar bagi manusia untuk bertindak secara etis, bagaimana manusia mengambil keputusan etis, teori-teori etika, lembaga-lembaga normatif dan sebagainya. Etika umum sebagai ilmu atau filsafat moral dapat dianggap sebagai etika teoretis, istilah ini sesungguhnya tidak tepat karena bagaimanapun juga etika selalu berkaitan dengan perilaku dan kondisi praktis dan actual dari manusia dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak hanya semata-mata bersifat teoretis.
- b. Etika khusus adalah penerapan prinsip-prinsip atau norma-norma moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Dalam hal ini, norma dan prinsip moral diteropongi dalam konteks kekhususan bidang kehidupan manusia yang khusus. Etika tidak lagi sekedar meneropong perilaku dan kehidupan manusia sebagai manusia saja, melainkan sebagai manusia dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus tertentu berdasarkan kekhususan situasi dan problematika kehidupan.

Dalam kaitan dengan ini, etika khusus dianggap sebagai etika terapan karena aturan normatif yang bersifat umum diterapkan secara khusus sesuai dengan kekhususan dan kekhasan bidang kehidupan dan kegiatan khusus tertentu. Dengan demikian, etika khusus dapat dikatakan merupakan kontekstualisasi aturan moral umum dalam bidang dan situasi konkret.

Secara umum dapat dilihat dari skema etika di bawah ini:



Gambar 2.1
Skema Etika

Sumber: Keraf (1998:34)

2.2. Pengertian Etika Profesi

Menurut Arijanto (2011:27) profesi dapat dirumuskan sebagai pekerjaan yang dilakukan sebagai nafkah hidup dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi dan dengan melibatkan komitmen pribadi (moral) yang mendalam. Dengan demikian, profesional adalah orang yang melakukan suatu pekerjaan purna waktu dan hidup dari pekerjaan itu dengan mengandalkan keahlian dan keterampilan yang tinggi serta mempunyai komitmen pribadi yang mendalam atas pekerjaan itu.

Menurut Ruslan (2007:50-51) dalam praktiknya dikenal dua jenis bidang profesi antara lain:

- a. Profesi khusus, ialah para profesional yang melaksanakan profesi secara khusus untuk mendapatkan nafkah atau penghasilan tertentu sebagai tujuan pokoknya. Misalnya, profesi di bidang ekonomi, politik,

hukum, kedokteran, pendidikan, teknik, humas dan sebagai jasa konsultan.

- b. Profesi luhur, ialah para profesional yang melaksanakan profesinya tidak lagi untuk mendapatkan nafkah sebagai tujuan utamanya tetapi sudah merupakah dedikasi atau jiwa pengabdianya. Misalnya, kegiatan profesi di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, budaya dan seni.

Profesionalisme memiliki hubungan yang sangat erat dengan suatu kode etik untuk masing-masing profesi. Kode etik itu berkaitan dengan prinsip etika tertentu yang berlaku. Prinsip-prinsip etika pada umumnya berlaku bagi semua orang, serta berlaku pula bagi kaum profesional. Adapun prinsip-prinsip etika profesi adalah:

- a. Prinsip tanggung jawab, yaitu salah satu prinsip pokok bagi kaum profesional. Orang yang profesional dengan sendirinya berarti bertanggung jawab atas profesi yang dimilikinya. Dalam melaksanakan tugasnya, dia akan bertanggung jawab dan akan melakukan pekerjaan dengan sebaik mungkin dengan hasil maksimal serta mutu terbaik.
- b. Prinsip keadilan, yaitu prinsip yang menuntut seseorang yang profesional agar dalam melaksanakan profesinya tidak akan merugikan hak dan kepentingan pihak tertentu, khususnya orang-orang yang dilayani dalam kaitannya dengan profesi yang dimilikinya.
- c. Prinsip otonomi, yaitu prinsip yang dituntut oleh kalangan profesional terhadap dunia luar agar mereka diberikan kebebasan sepenuhnya dalam menjalankan profesinya. Sebenarnya ini merupakan konsekuensi dari hakikat profesi karena hanya mereka yang profesional dalam bidang profesinya sehingga tidak boleh ada pihak luar yang ikut campur tangan dalam pelaksanaan profesi tersebut.
- d. Prinsip integritas moral, yaitu prinsip yang berdasarkan pada hakikat dan ciri-ciri profesi. Oleh karena itu, mereka mempunyai komitmen pribadi untuk menjaga keluhuran profesinya, nama baiknya dan juga kepentingan orang lain maupun masyarakat luas.

2.3. Pengertian Etika Kepegawaian

Menurut Martono dalam Utami (2011:12) etika kepegawaian merupakan rumusan penerapan nilai-nilai etika yang berlaku di lingkungan pegawai atau karyawan. Tujuan untuk pengenalan etika di lingkungan karyawan terutama untuk mengatur tata krama aktivitas agar mencapai efisiensi tinggi dan produktivitas maksimal.

Untuk mengenal etika kepegawaian sangat dianjurkan untuk diketahui oleh calon karyawan atau pegawai ataupun oleh karyawan atau pegawai itu sendiri dan dapat dilaksanakan penerapannya dalam tingkah laku di kantor maupun di masyarakat.

2.4. Etika Berbusana

Utami (2011:12) berbusana merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia. Dalam arti luas busana merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri seseorang mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Seseorang dikatakan berbusana dengan baik apabila mengenakan busana yang serasi dengan perlengkapan yang dikenakannya dan sesuai dengan kesempatan dan waktu pemakaian. Berbusana menciptakan gambaran tentang siapa diri Anda, karakter Anda.

2.5. Cara berpakaian yang baik

Cara berpakaian merupakan salah satu bagian penting dari penampilan. Pakaian menunjukkan kepribadian seseorang. Artinya dari caranya berpakaian seseorang akan dapat ditebak karakter atau sifatnya.

Menurut Kasmir (2005:135) Ada beberapa faktor yang saling mendukung sehingga cara berpakaian dapat serasi dan sepadan. Faktor-faktor yang dimaksud adalah:

- a. Warna yang dikenakan
Sesuai dengan penggunaan warna pakaian yang digunakan dengan warna kulit sehingga akan terkesan pantas. Akan tetapi, jika pakaian tersebut merupakan pakaian seragam, maka karyawan harus memakai seragam tersebut tanpa memperhatikan warna kulitnya.
- b. Model yang digunakan
Model pakaian baik baju maupun celana atau rok sebaiknya disesuaikan dengan model yang lazim dengan karakter pekerjaannya.

- c. Keserasian antara baju, celana atau rok
Keserasian antara celana dengan baju juga harus serasi dan sepadan. Keserasian antara keduanya meliputi warna dan model yang digunakan.
- d. Cara mengenakan pakaian tersebut
Keserasian warna dan model harus pula didukung oleh cara mengenakan pakaian tersebut. Artinya jika baju lengan panjang, maka sebaiknya jangan digulung sehingga tetap terlihat rapi dan tidak kusut. Baju sebaiknya dimasukkan ke dalam celana atau rok.
- e. Aksesoris yang melekat
Pemakaian aksesoris seperti perhiasan dan *make-up* jangan berlebihan. Gunakan aksesoris yang wajar, baik perhiasan maupun *make-up* sehingga terlihat tidak berlebihan karena dapat mengundang perhatian negatif.

Menurut Kasmir (2005:137-141) dalam praktiknya, cara berpakaian yang baik yaitu:

- a. Gunakan pakaian seragam atau dinas
Pakaian seragam atau dinas adalah pakaian yang memang sudah ditentukan oleh perusahaan untuk digunakan pada hari-hari yang sudah ditentukan. Di kebanyakan perusahaan atau instansi telah memiliki pakaian seragam atau dinas untuk digunakan. Hanya saja frekuensi pemakaiannya yang terkadang berbeda. Ada yang setiap hari, namun ada juga yang hanya pada hari-hari tertentu saja.
Pakaian seragam atau dinas terkadang sama setiap hari dan ada pula yang berbeda-beda sesuai dengan harinya. Dalam arti corak atau modelnya. Akan tetapi, dalam seminggu tentu ada hari yang dibebaskan untuk tidak menggunakan pakaian seragam. Kemudian, gunakan pakaian yang memiliki bahan yang lembut dan terasa halus di badan.
- b. Gunakan pakaian rapi, bersih, dan serasi
Dalam berpakaian yang perlu diperhatikan adalah kerapian dan kebersihannya. Pakaian yang rapi dan bersih akan menyenangkan orang yang memakainya. Hindari penggunaan pakaian yang terkesan kotor. Pakaian yang digunakan hanya dipakai hari itu saja. Artinya, pakaian yang digunakan jangan digunakan kembali untuk esok harinya.
Selain bersih dan rapi, pakaian juga harus berbau harum dan serasi. Pakaian yang mengeluarkan bau yang tidak sedap akan membuat pemakainya merasa tidak nyaman dan gunakan pakaian yang serasi sehingga terlihat menarik dan trendi.
- c. Hindari pakaian yang tidak lazim
Pekerjaan tertentu seperti pekerja kantoran, penggunaan pakaian memiliki aturan tersendiri. Artinya, hindari pemakaian pakaian

yang tidak lazim digunakan atau pakaian dengan model yang tidak biasa digunakan.

Ketidaklaziman tersebut bisa dari warna, model ataupun keserasiannya. Misalnya penggunaan pakaian dengan warna yang mencolok akan menimbulkan kesan norak sehingga terlalu menarik perhatian orang lain dan menimbulkan pemikiran yang negatif.

d. Jangan mengenakan aksesoris

Untuk menambah keindahan dalam berpakaian terkadang memerlukan berbagai aksesoris. Dengan adanya aksesoris, penampilan dengan pakaian yang digunakan terkesan semakin anggun. Tetapi jika aksesoris yang digunakan berlebihan, justru akan menimbulkan pemikiran negatif seperti terkesan norak dan pamer.

Oleh karena itu, jangan kenakan aksesoris yang berlebihan pada pakaian. Demikian pula aksesoris yang digunakan pada badan seperti gelang, kalung, anting atau perhiasan lainnya. Usahakan menggunakan ukuran dan berat yang disesuaikan dengan kondisi yang umum digunakan orang.

e. Gunakan celana atau rok yang gelap

Untuk pria, apabila menggunakan celana usahakan gunakan warna yang terlihat gelap, misalnya hitam, biru tua atau coklat tua. Sedangkan untuk wanita, menggunakan rok yang disesuaikan dengan atasannya, artinya dapat berwarna gelap atau lebih terang.

Untuk penggunaan celana, juga yang perlu diperhatikan adalah variasi kantong yang ada. Usahakan jangan berlebihan dan yang normal saja. Demikian juga wanita dalam pemakaian rok, ada perusahaan tertentu selalu mengharuskan tingginya di atas lutut. Namun, untuk perusahaan lain ada juga yang di bawah lutut. Semua harus disesuaikan dengan tuntutan pekerjaan dan peraturan berpakaian yang ada.

Tujuan penggunaan warna yang agak gelap untuk celana dan rok yaitu salah satunya untuk menghindari kesan kotor.

f. Masukkan baju ke dalam celana

Berpakaian harus rapi dan serasi karena hal tersebut merupakan bentuk kepribadian yang terlihat langsung oleh mata. Untuk hal tersebut, dalam berpakaian sebaiknya masukkan baju ke dalam celana atau rok, sehingga terkesan rapi dan hindari penggunaan baju yang keluar dari celana saat bekerja.

Sama halnya dengan penggunaan baju oleh pria yang dimasukkan ke dalam celana, baju kemeja atau baju wanita yang dikenakan juga harus dimasukkan ke dalam rok. Lengan baju sebaiknya jangan digulung baik sedikit maupun banyak karena akan menimbulkan kesan kurang rapi.

g. Gunakan tanda pengenal

Gunakan tanda pengenal yang telah diwajibkan secara baik. Jangan sampai tanda pengenal disimpan atau dibalik sehingga tidak terbaca dengan jelas. Tujuannya adalah memudahkan orang lain untuk dapat menyebutkan atau memanggil nama yang bersangkutan. Tempatkan tanda pengenal tersebut pada tempatnya. Misalnya, di depan dada dan jangan menempatkan tanda pengenal secara sembarangan.

h. Gunakan sepatu dan kaos kaki

Guna melengkapi kerapian, kebersihan, dan keserasian dalam berpakaian, perlu diperhatikan dan harus diikuti oleh pemakaian sepatu dan kaos kaki yang serasi pula. Gunakan sepatu dan kaos kaki yang serasi dengan pakaian. Misalnya, warna atau model yang digunakan dan selama berada di kantor tidak diperkenankan memakai sandal.